



Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Rumah Sakit Sari Asih Tangerang

Ria Rachmasari^{1*}, Iwan Ardian², Iskim Lutfha³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Email: riarachma1112@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah

**Penulis Korespondensi*

Abstract: Hypertension is a chronic condition with a high prevalence among the elderly population and is often overlooked despite its potential to cause severe complications, including cardiovascular disease, stroke, and kidney damage. Effective management of hypertension requires not only pharmacological treatment but also patient adherence to prescribed therapies, which is closely linked to their knowledge and understanding of the disease. This study aims to analyze the relationship between knowledge levels and medication adherence among elderly hypertension patients at Sari Asih Hospital in Tangerang. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed, and a total of 80 respondents were selected using non-probability sampling techniques. Data were collected using structured questionnaires that assessed both knowledge about hypertension and adherence to medication regimens. Statistical analysis was conducted using Kendall's tau correlation, which revealed a strong and significant relationship between knowledge and medication adherence ($\tau = 0.759$, $p = 0.000$). These findings indicate that elderly patients with higher levels of knowledge about hypertension are more likely to adhere to their medication schedules consistently, thereby reducing the risk of complications. The results underscore the importance of continuous health education and counseling for elderly patients to strengthen their awareness and self-management skills. In conclusion, increasing knowledge through targeted health promotion programs can play a vital role in improving adherence to hypertension treatment and ultimately enhancing patient outcomes.

Keywords: Antihypertensive Medication Adherence; Elderly; Health Education; Hypertension; Knowledge.

Abstrak: Hipertensi merupakan kondisi kronis dengan prevalensi tinggi pada populasi lanjut usia dan sering kali kurang diperhatikan, padahal berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, stroke, dan kerusakan ginjal. Penatalaksanaan hipertensi tidak hanya membutuhkan terapi farmakologis, tetapi juga kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diresepkan, yang sangat terkait dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang penyakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien lanjut usia penderita hipertensi di Rumah Sakit Sari Asih Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang, melibatkan 80 responden yang dipilih melalui teknik non-probability sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang menilai pengetahuan tentang hipertensi serta kepatuhan terhadap regimen obat. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan korelasi Kendall's tau, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat ($\tau = 0,759$; $p = 0,000$). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pasien lanjut usia dengan tingkat pengetahuan lebih tinggi tentang hipertensi cenderung lebih patuh dalam menjalankan pengobatan, sehingga risiko komplikasi dapat ditekan. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan yang berkesinambungan dan konseling bagi pasien lanjut usia untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan manajemen diri. Kesimpulannya, peningkatan pengetahuan melalui program promosi kesehatan yang terarah dapat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan hipertensi dan pada akhirnya memperbaiki luaran pasien.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan; Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi; Lansia; Pengetahuan.

1. LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan kondisi medis yang ditandai oleh tekanan darah tinggi di atas batas normal, yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti gagal ginjal, penyakit jantung koroner, dan stroke. Penyakit ini menjadi perhatian global karena prevalensinya yang terus meningkat, terutama di kalangan lansia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 600 juta orang di dunia mengalami hipertensi, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat, khususnya di negara berkembang (Khotimah, 2023). Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada penduduk dewasa mencapai 8,4% (Riskesdas, 2018). Namun, hanya 54,4% penderita yang rutin mengonsumsi obat antihipertensi, sementara 32,3% tidak rutin dan 13,3% sama sekali tidak mengonsumsi obat.

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan ini menjadi tantangan serius dalam pengelolaan hipertensi, karena dapat meningkatkan risiko komplikasi yang mengancam jiwa jika tidak ditangani dengan tepat. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kepatuhan pengobatan adalah tingkat kesadaran dan pengetahuan pasien terhadap penyakitnya. Kurangnya pemahaman mengenai hipertensi dan pengobatannya dapat menyebabkan pasien salah mengelola pengobatan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, edukasi yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan kepatuhan pasien, khususnya lansia (DF et al., 2022).

Lansia merupakan populasi yang paling rentan terhadap hipertensi dan komplikasinya. Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi kognitif dan fisik yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti regimen pengobatan. Kondisi kesehatan lain yang menyertai lansia seringkali memperburuk situasi, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan menjadi penting (Akbar et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Rumah Sakit Sari Asih Tangerang. Dengan mengetahui hubungan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya edukasi bagi lansia dalam pengelolaan hipertensi mereka.

Temuan penelitian diharapkan membantu tenaga kesehatan dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi. Peningkatan kepatuhan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dan menurunkan risiko komplikasi yang serius. Penelitian sebelumnya oleh Sari dkk. (2018) menunjukkan adanya korelasi kuat antara kepatuhan terhadap terapi minimal dan tingkat kesadaran pasien terkait hipertensi, dengan nilai $p < 0,005$. Penelitian ini menekankan

pentingnya pengetahuan pasien untuk mencegah konsekuensi lebih serius akibat hipertensi (Depkes, 2018).

Penelitian Sarampang (2014) menemukan bahwa pengetahuan pasien tentang obat antihipertensi penghambat ACE berkorelasi signifikan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi ($p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan pasien dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang tepat. Secara teoritis, perilaku seseorang dipengaruhi oleh bagaimana mereka merespons informasi atau stimulus yang diterima, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan dan kepatuhan terhadap pengobatan (Longa et al., 2023). Dengan demikian, edukasi yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan lansia dalam pengelolaan hipertensi, sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pengetahuan Pasien terhadap Hipertensi

Pengetahuan pasien mengenai hipertensi mencakup pemahaman tentang definisi hipertensi, penyebab, gejala, komplikasi, serta pengelolaan penyakit melalui pengobatan dan gaya hidup. Tingkat pengetahuan ini menjadi dasar bagi pasien untuk mengenali risiko dan pentingnya kontrol tekanan darah secara rutin. Menurut DF et al. (2022), pemahaman yang baik dapat membantu pasien membuat keputusan kesehatan yang tepat dan mengurangi risiko komplikasi. Pada lansia, pengetahuan tentang hipertensi seringkali terbatas karena adanya penurunan fungsi kognitif dan kurangnya paparan informasi kesehatan yang memadai.

Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami pentingnya minum obat secara rutin. Akbar et al. (2024) menekankan bahwa edukasi yang tepat dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman pasien lansia terhadap hipertensi. Selain itu, pengetahuan pasien juga memengaruhi sikap dan perilaku dalam mengelola penyakit. Pasien yang memahami pentingnya pengobatan cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran medis, seperti memeriksa tekanan darah secara rutin, menjaga pola makan, dan mengonsumsi obat antihipertensi sesuai dosis. Maka, pengetahuan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku kepatuhan terhadap pengobatan.

Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi

Kepatuhan minum obat merupakan tindakan pasien dalam mengikuti regimen terapi yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Pada lansia, kepatuhan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompleksitas regimen obat, efek samping, serta kondisi kesehatan lainnya. Menurut Riskesdas (2018), ketidakpatuhan dalam minum obat antihipertensi menjadi salah satu penyebab utama gagal mencapai kontrol tekanan darah yang optimal.

Tingkat kepatuhan yang rendah pada lansia seringkali terkait dengan kurangnya pengetahuan, gangguan memori, dan kesulitan fisik. Lansia yang tidak memahami tujuan pengobatan atau efek samping obat cenderung melewati dosis atau berhenti minum obat sama sekali. DF et al. (2022) menyatakan bahwa intervensi edukasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran pasien lansia dan secara signifikan memperbaiki kepatuhan terhadap pengobatan. Kepatuhan minum obat yang baik berkontribusi pada pengendalian tekanan darah, mencegah komplikasi hipertensi seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, pemantauan dan dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, dan lingkungan sosial sangat penting untuk memastikan pasien lansia tetap patuh terhadap terapi yang diberikan.

Hubungan Antara Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan minum obat. Sari dkk. (2018) menemukan bahwa pasien dengan pemahaman lebih baik mengenai hipertensi cenderung lebih patuh dalam mengikuti regimen pengobatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor determinan dalam membentuk perilaku kepatuhan. Pengetahuan yang memadai memungkinkan pasien lansia memahami pentingnya dosis, waktu minum obat, dan risiko jika terapi diabaikan.

Sarampang (2014) menambahkan bahwa pasien yang memiliki informasi lengkap tentang obat antihipertensi, seperti penghambat ACE, lebih cenderung minum obat secara teratur dan sesuai anjuran medis. Edukasi yang tepat akan membangun sikap positif dan meningkatkan motivasi pasien untuk mematuhi pengobatan. Secara teori, perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan pengalaman dalam merespons informasi atau stimulus. Longa et al. (2023) menyatakan bahwa perilaku kepatuhan terhadap pengobatan muncul ketika pasien memahami tujuan terapi dan efek positif yang akan diperoleh. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi secara berkesinambungan menjadi strategi penting untuk mendorong kepatuhan minum obat dan mencegah komplikasi jangka panjang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yang pengumpulan data pada satu titik waktu untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Populasi penelitian terdiri dari pasien hipertensi lansia yang dirawat di Rumah Sakit Sari Asih Tangerang, dengan jumlah Penelitian sampel ini diambil menggunakan teknik non-probability sampling, terdapat jumlah responden

sebanyak 80 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup pasien hipertensi berusia 60 tahun ke atas yang bersedia menjadi responden, sementara kriteria eksklusi mencakup pasien yang sedang dirawat atau memiliki kondisi medis lain.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian: satu untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan satu lagi untuk menilai kepatuhan minum obat. Kuesioner pengetahuan menggunakan skala Guttman, sementara kepatuhan diukur menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Proses pengumpulan data dilakukan dengan meminta responden untuk mengisi kuesioner secara mandiri setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan penelitian. Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan uji Kendall's tau untuk mengukur hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Untuk membantu interpretasi dan pemahaman, temuan analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang signifikan mengenai pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan di kalangan lansia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Lansia Penderita Hipertensi

Usia responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia lansia di Rs Sari Asih Tangerang bulan Maret-April 2025 (n : 80).

<i>Usia</i>				Rata-Rata	Std. Deviasi
No	Usia	Frekuensi (N)	Presentase (%)		
1.	61	8	10,0%	68,19	4,418
2.	62	2	2,5%		
3.	63	5	6,3%		
4.	64	5	6,3%		
5.	65	7	8,8%		
6.	66	1	1,3%		
7.	67	6	7,5%		
8.	68	8	10,0%		
9.	69	5	6,3%		
10.	70	5	6,3%		
11.	71	7	8,8%		
12.	72	2	2,5%		

13.	73	6	7,5%
14.	74	8	10,0%
15	75	5	6,3%
Total		80	100,0%

Berdasarkan tabel 1 dari 80 responden, mayoritas berusia antara 61 hingga 75 tahun, dengan rata-rata usia 68,19 tahun.

Jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin lansia di Rs Sari Asih Tangerang bulan Maret-April 2025 (n: 80).

<i>Jenis Kelamin</i>		
No Jenis kelamin	Frekuensi(N)	Presentase (%)
1. Laki-laki	40	50,0%
2. Perempuan	40	50,0%
Total	80	100,0%

Berdasarkan tabel 2 dari segi jenis kelamin, responden terbagi rata antara laki-laki dan perempuan, masing-masing 50%.

Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan lansia di Rs Sari Asih Tangerang Bulan Maret-april 2025 (n:80).

<i>Tingkat Pendidikan</i>			
No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi(N)	Presentase (%)
1.	SD	16	20,0%
2.	SMP	18	22,5%
3.	SMA	25	31,3%
4.	Perguruan Tinggi	21	26,3%
Total		80	100,0%

Berdasarkan tabel 3 Tingkat pendidikan responden bervariasi, dengan sebagian besar memiliki Pendidikan terakhir SMA.

Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien hipertensi pada lansia di Rs Sari Asih Tangerang Bulan Maret-April 2025 (n:80).

<i>Tingkat pengetahuan</i>			
No.	Tingkat		
	Pengetahuan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Rendah	26	32,5%
2.	Sedang	31	38,8%
3.	Tinggi	23	28,7%
	Total	80	100,0%

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis menunjukkan 32,5% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 38,8% sedang, dan 28,7% tinggi. Pengetahuan tentang hipertensi sangat penting untuk membantu pasien memahami kondisi mereka dan pentingnya pengobatan.

Tabel 6. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pasien hipertensi pada lansia di Rs Sari Asih Tangerang Bulan Maret-April 2025 (n:80).

<i>Kepatuhan Minum Obat</i>			
No	Kepatuhan minum obat	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Rendah	28	35,0%
2.	Sedang	30	37,5%
3.	Tinggi	22	27,5%
	Total	80	100,0%

Berdasarkan tabel 6 dari segi kepatuhan, 35% responden dikategorikan rendah, 37,5% sedang, dan 27,5% tinggi. Ketidakpatuhan sering disebabkan oleh faktor-faktor seperti lupa, merasa sudah sembuh, atau kurangnya informasi tentang pentingnya pengobatan

Tabel 7. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat serta Uji Kendall's tau.

		Kepatuhan Minum Obat						<i>Kendall's tau_b</i>	
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%	Juml ah	%
Peng etahu an	Re nd ah	26	92,9 %	2	6,7 %	0	0,0 %	28	35,0 %
	Se da ng	2	7,1 %	26	86,7 %	1	4,5 %	29	36,3 %
	Ti ng gi	0	0,0 %	2	6,7 %	21	95,5 %	23	28,7 %
Total		28	100, 0%	30	100, 0%	22	100, 0%	80	100, 0%

r = 0,759 p = 0,000

Pengetahuan merupakan dasar utama yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa lansia dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki kepatuhan rendah terhadap pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan pasien, semakin besar pula kesadaran mereka untuk mengikuti terapi. Pengetahuan yang baik meliputi pemahaman mengenai penyebab, gejala, komplikasi, hingga tata cara penggunaan obat. Lansia yang memiliki informasi yang memadai lebih mampu mengendalikan penyakitnya dengan baik. Oleh karena itu, intervensi edukasi menjadi kunci penting.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi tingkat pengetahuan responden terbagi dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebanyak 32,5% responden memiliki pengetahuan rendah, 38,8% pengetahuan sedang, dan 28,7% pengetahuan tinggi. Mayoritas responden masih berada pada tingkat sedang, yang artinya pemahaman mereka cukup tetapi belum optimal. Rendahnya tingkat pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, maupun akses terhadap informasi kesehatan. Misalnya, lansia dengan pendidikan rendah cenderung sulit memahami informasi medis. Kondisi ini menuntut strategi komunikasi kesehatan yang lebih sederhana dan aplikatif. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini juga bervariasi, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Sebagian besar responden berpendidikan SMA (31,3%), diikuti perguruan tinggi (26,3%). Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang menerima informasi kesehatan. Sebaliknya, lansia dengan pendidikan rendah berisiko salah memahami informasi terkait hipertensi.

Ketidapahaman ini berpotensi memunculkan persepsi keliru, misalnya merasa sembuh setelah gejala mereda sehingga menghentikan obat. Hal ini dapat menurunkan kepatuhan dan meningkatkan risiko komplikasi. Lansia dengan pengetahuan rendah cenderung mengabaikan aturan minum obat karena kurang menyadari akibat jangka panjang hipertensi. Mereka lebih sering menghentikan obat ketika merasa sehat. Sebaliknya, lansia dengan pengetahuan tinggi memahami bahwa hipertensi adalah penyakit kronis yang memerlukan pengobatan seumur hidup. Mereka menyadari konsekuensi serius jika terapi tidak dijalankan. Pengetahuan ini menjadi motivasi untuk lebih disiplin. Dengan demikian, pendidikan kesehatan dapat memperkuat komitmen kepatuhan pasien.

Faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan adalah usia lansia. Rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 68,19 tahun. Pada usia lanjut, kemampuan kognitif bisa mengalami penurunan, sehingga memengaruhi pemahaman informasi medis. Selain itu, keterbatasan penglihatan atau pendengaran juga menjadi hambatan dalam menerima edukasi.

Oleh karena itu, metode penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi lansia. Misalnya, menggunakan media visual, bahasa sederhana, atau pendekatan personal. Jenis kelamin juga dapat memengaruhi pengetahuan. Dalam penelitian ini, jumlah responden laki-laki dan perempuan seimbang, masing-masing 50%.

Laki-laki cenderung kurang aktif mencari informasi kesehatan dibandingkan perempuan. Perempuan biasanya lebih telaten dalam mengikuti arahan medis karena terbiasa mengurus kesehatan keluarga. Namun, perbedaan ini tidak selalu signifikan, sehingga edukasi harus diberikan merata. Yang lebih penting adalah cara penyampaian informasi yang sesuai dengan karakter individu. Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan sikap dan tindakan. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi akan memiliki sikap positif terhadap pengobatan. Sikap ini kemudian mendorong tindakan nyata berupa kepatuhan. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah menghasilkan sikap apatis dan perilaku tidak patuh. Dengan demikian, meningkatkan pengetahuan berarti meningkatkan peluang terbentuknya perilaku sehat. Proses ini membutuhkan pendekatan yang berkesinambungan. Pengetahuan pasien hipertensi tidak hanya penting untuk kepatuhan, tetapi juga untuk pencegahan komplikasi.

Lansia yang memahami risiko stroke, gagal ginjal, atau serangan jantung akan lebih termotivasi menjaga tekanan darah. Mereka juga akan lebih berhati-hati dalam pola makan, aktivitas, dan gaya hidup. Pengetahuan ini memperluas makna kepatuhan, bukan hanya sekadar minum obat. Kepatuhan yang menyeluruh mencakup pengendalian faktor risiko lain. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara edukasi dan manajemen penyakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan. Misalnya, penelitian oleh Aulia (2018) menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan memadai lebih taat pada terapi. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian di RS Sari Asih Tangerang. Pengetahuan terbukti sebagai prediktor utama kepatuhan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus terus mengembangkan strategi edukasi.

Edukasi yang efektif terbukti dapat menurunkan angka ketidakpatuhan. Faktor lingkungan juga berperan dalam pembentukan pengetahuan lansia. Keluarga yang peduli dapat membantu memberikan informasi dan mendampingi lansia dalam minum obat. Lingkungan sosial, seperti kelompok lansia atau posyandu, juga dapat menjadi media edukasi. Informasi yang diperoleh dari sesama penderita sering lebih mudah diterima. Oleh karena itu, pendekatan komunitas penting dilakukan. Lansia tidak hanya belajar dari tenaga medis, tetapi juga dari pengalaman orang lain. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan lansia.

Misalnya, penggunaan video edukasi, aplikasi kesehatan, atau pesan pengingat minum obat. Namun, hambatan literasi digital pada lansia harus diperhatikan.

Tidak semua lansia mampu menggunakan smartphone dengan baik. Oleh karena itu, strategi ini harus dipadukan dengan pendekatan tradisional seperti brosur atau penyuluhan tatap muka. Dengan kombinasi ini, pengetahuan dapat disebarkan lebih luas. Pengetahuan lansia juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Lansia yang pernah mengalami komplikasi hipertensi biasanya lebih sadar pentingnya pengobatan. Mereka belajar dari pengalaman buruk sehingga lebih patuh. Sebaliknya, lansia yang belum merasakan dampak serius cenderung meremehkan penyakit.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman merupakan sumber belajar yang efektif. Namun, pengalaman tidak boleh dijadikan satu-satunya acuan karena bisa menyesatkan jika tidak sesuai fakta medis. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan lansia di RS Sari Asih Tangerang masih perlu ditingkatkan. Meskipun sebagian besar berada pada kategori sedang, jumlah yang berpengetahuan rendah masih cukup tinggi. Kondisi ini berpotensi menurunkan kepatuhan minum obat. Upaya peningkatan pengetahuan harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Edukasi harus melibatkan keluarga, masyarakat, dan tenaga medis. Dengan pengetahuan yang baik, lansia akan lebih mampu mengelola hipertensi secara mandiri.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Hasil uji Kendall's tau menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,759 dengan nilai $p = 0,000$. Angka ini menunjukkan korelasi kuat dan bermakna secara statistik. Artinya, semakin tinggi pengetahuan lansia, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa edukasi berperan penting dalam perilaku kesehatan. Hal ini relevan dengan teori perilaku kesehatan yang menekankan pengetahuan sebagai determinan utama. Data tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah (92,9%) memiliki kepatuhan rendah. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan tinggi (95,5%) cenderung memiliki kepatuhan tinggi.

Angka ini menegaskan hubungan linear yang kuat. Sementara itu, responden dengan pengetahuan sedang sebagian besar berada pada kepatuhan sedang (86,7%). Pola ini konsisten dan logis, sehingga dapat dijadikan dasar intervensi. Edukasi jelas terbukti memengaruhi tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Tingginya angka ketidakpatuhan pada kelompok berpengetahuan rendah menjadi masalah serius. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan tekanan

darah tidak terkendali. Dalam jangka panjang, hal ini meningkatkan risiko komplikasi berat seperti stroke dan gagal ginjal. Oleh karena itu, kelompok ini harus menjadi prioritas intervensi edukasi. Pendekatan personal dan intensif perlu diberikan. Dengan demikian, angka ketidakpatuhan dapat ditekan. Faktor lupa merupakan salah satu penyebab utama ketidakpatuhan. Lansia sering melupakan jadwal minum obat karena keterbatasan daya ingat. Namun, pada lansia berpengetahuan tinggi, kesadaran akan pentingnya obat membuat mereka mencari cara untuk mengatasi lupa. Misalnya dengan menggunakan kotak obat harian atau alarm pengingat.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga mendorong inovasi perilaku. Dengan demikian, dampaknya sangat signifikan terhadap kepatuhan. Alasan lain ketidakpatuhan adalah persepsi salah bahwa hipertensi sudah sembuh ketika gejala mereda. Persepsi ini lebih banyak ditemukan pada lansia dengan pengetahuan rendah. Mereka tidak memahami bahwa hipertensi merupakan penyakit kronis. Sebaliknya, lansia dengan pengetahuan tinggi sadar bahwa pengobatan harus dijalani seumur hidup. Perbedaan persepsi ini menunjukkan peran krusial pengetahuan dalam membentuk keyakinan pasien. Keyakinan yang benar akan menghasilkan perilaku yang benar pula.

Hasil penelitian ini mendukung teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa persepsi risiko memengaruhi perilaku kesehatan. Lansia yang memahami risiko komplikasi hipertensi akan lebih disiplin dalam minum obat. Mereka menyadari bahwa pengobatan bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan. Sementara itu, lansia yang tidak memahami risiko cenderung abai. Dengan demikian, edukasi harus menekankan bahaya nyata dari hipertensi. Hal ini akan meningkatkan persepsi risiko dan mendorong kepatuhan. Kepatuhan minum obat juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Lansia dengan keluarga yang peduli cenderung lebih patuh, terutama pada kelompok berpengetahuan rendah.

Keluarga berfungsi sebagai pengingat dan motivator. Namun, pada lansia berpengetahuan tinggi, dukungan keluarga menjadi penguat tambahan. Mereka tetap patuh meskipun tanpa pengawasan ketat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat mengurangi ketergantungan pasien pada orang lain. Pengetahuan memberi kemandirian dalam manajemen penyakit. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi tenaga kesehatan. Edukasi harus menjadi bagian rutin dalam pelayanan pasien hipertensi. Tenaga kesehatan perlu menilai tingkat pengetahuan pasien sebelum memberikan intervensi. Bagi pasien dengan pengetahuan rendah, edukasi harus lebih intensif. Sementara itu, pasien dengan pengetahuan sedang dapat diberikan penguatan. Edukasi tidak boleh berhenti pada pemberian informasi, tetapi harus melibatkan motivasi dan pendampingan. Dengan strategi ini, kepatuhan dapat ditingkatkan secara signifikan. Dari sisi

teori, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor kognitif.

Pengetahuan terbukti sebagai variabel kunci yang berkorelasi dengan kepatuhan. Hal ini menambah bukti empiris pada literatur tentang manajemen hipertensi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi akademik yang penting. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Faktor-faktor lain seperti motivasi, emosi, dan budaya juga perlu diteliti. Dalam konteks pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan. Rumah sakit perlu mengembangkan program edukasi khusus untuk pasien hipertensi lansia. Program ini bisa berupa penyuluhan rutin, konseling individual, atau kelompok diskusi. Materi edukasi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan usia pasien. Dengan adanya program ini, diharapkan angka kepatuhan meningkat. Akhirnya, kualitas hidup lansia hipertensi dapat lebih terjaga.

Hasil penelitian juga menekankan pentingnya kolaborasi antarprofesi. Dokter, perawat, apoteker, dan tenaga kesehatan lainnya harus bekerja sama dalam memberikan edukasi. Perawat dapat memantau kepatuhan sehari-hari, apoteker menjelaskan penggunaan obat, dan dokter memberikan arahan medis. Kolaborasi ini akan menciptakan sistem edukasi yang komprehensif. Lansia akan merasa lebih diperhatikan dan termotivasi. Dengan demikian, kepatuhan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Meskipun hasil penelitian sangat positif, terdapat keterbatasan yang perlu dicatat. Penelitian ini hanya dilakukan di satu rumah sakit dengan jumlah sampel 80 responden. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas. Faktor budaya dan lingkungan juga bisa memengaruhi pengetahuan dan kepatuhan. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak lokasi dan responden. Selain itu, variabel lain seperti status ekonomi dan kondisi psikologis perlu ditambahkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat. Hubungan keduanya terbukti signifikan dan kuat. Lansia dengan pengetahuan tinggi hampir selalu lebih patuh terhadap pengobatan. Hal ini memberikan pesan penting bagi tenaga kesehatan dan keluarga. Edukasi harus menjadi prioritas utama dalam manajemen hipertensi. Dengan pengetahuan yang baik, lansia dapat hidup lebih sehat dan terhindar dari komplikasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di RS Sari Asih Tangerang. Lansia dengan pengetahuan tinggi hampir seluruhnya memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan lansia dengan pengetahuan rendah didominasi oleh kepatuhan rendah. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan. Edukasi yang baik membantu lansia memahami bahwa hipertensi adalah penyakit kronis yang membutuhkan terapi jangka panjang, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk tetap patuh minum obat. Dengan demikian, pengetahuan dapat dianggap sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengelolaan hipertensi pada lansia.

Tenaga kesehatan perlu meningkatkan intervensi edukasi kepada lansia penderita hipertensi melalui penyuluhan, konseling individu, maupun dukungan keluarga, agar pengetahuan mereka mengenai penyakit dan terapi semakin baik. Rumah sakit sebaiknya mengembangkan program edukasi berkelanjutan dengan metode yang sesuai usia, kondisi kognitif, dan tingkat pendidikan pasien. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, status ekonomi, serta faktor psikologis agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. Dengan adanya peningkatan pengetahuan yang sistematis, diharapkan angka ketidakpatuhan dapat ditekan sehingga kualitas hidup lansia hipertensi semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, pihak RSSA Sangiang, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, A. I., Dewi, S. R., & Suryaningsih, Y. (2024). Hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i2.67>
- Anisa, & Bahri. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 56–65. <https://doi.org/10.33558/jrak.v8i1.882>

- Anwar, K., & Masnina, R. (2019). Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 494–501.
- Depkes. (2018). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kampa tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- DF, D. F., LS, L. S., & Y, Y. (2022). Analisis kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Pengandonan Kota Pagar Alam. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.396>
- Dkk, G. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Gede, I., Kumaat, L. T., & Bawotong, J. (2019). Hubungan dukungan informatif dan emosional keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 113151.
- Gultom, E. R. (2023). Pengaruh senam ergonomik secara berkelompok terhadap tekanan darah penderita hipertensi di Posyandu Brotojoyo (pp. 10–19). <https://repository.stikespantiwaluya.ac.id/id/eprint/281/>
- Handayani, S., Surani, V., Ajul, K., & Pranata, L. (2024). Hubungan self-care dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 174–179. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.164>
- Hasibuan, N. E. A. (2022). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2022 (Skripsi, hlm. 57).
- Hikmah, J. (2020). Paradigm. *Computer Graphics Forum*, 39(1), 672–673. <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Hildawati. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian kuantitatif & aplikasi pengolahan analisa*.
- Indriana, N., & Swandari, M. T. K. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal of Pharmacy UMUS*, 2(01), 87–97. <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266>
- Istichomah, I. (2020). Penyuluhan kesehatan tentang hipertensi pada lansia di Dukuh Turi, Bambanglipuro, Bantul. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.30644/jphi.v2i1.369>
- Khotimah, K. (2023). Gambaran kejadian hipertensi pada lansia di Desa Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas tahun 2022. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 19(1), 37–46.

- Longa, R., Antara, N., & Sumekar, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. *Gorontalo Journal of Public Health*, 6(1), 12–21.
- Novikasari, I. (2017). Uji validitas instrumen. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 1(1), 530–535. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download/1075/799>
- Sahrir, S. H. (2022). *[Buku ajar]*. Medan: Universitas Medan Area.